

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman

1. Gambaran Fisik

a. Sejarah Singkat Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman mulai beroperasi tahun 2003 melalui Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI Nomor M.02.PR-07.03 tanggal 16 April tahun 2003 mengenai pembentukan Lembaga Pemasyarakatan Ternate, Lubuk Basung, Mentawai, Sleman, Belitung, dan Timika. Akan tetapi pembangunan awalnya dimulai pada Desember tahun 1999, setelah tembok luar dan perkantoran selesai dibangun maka mulai tahun 2001 sebagian petugas mulai ditempatkan di Lapas Sleman.

Konsep awal pembangunannya adalah sebagai Rumah Tahanan Negara (Rutan). Namun dalam perkembangannya dialihkan menjadi Lembaga Pemasyarakatan, karena beberapa pertimbangan, antara lain:

1) Di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) hanya ada 1 (satu)

lembaga pemasyarakatan yang dalam kondisi over kapasitas.

2) Tingkat kriminalitas di Kabupaten Sleman relatif lebih tinggi dibandingkan wilayah lain di Provinsi DIY.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman merupakan salah satu unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang telah melaksanakan

program pembinaan terhadap narapidana di wilayah hukum Kabupaten Sleman. Pelaksanaan pembinaan tersebut tidak terlepas dari peranan petugas dalam melaksanakan pembinaan dan peran serta aktif narapidana serta tersedianya sarana dan prasarana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman.

b. Letak Geografis

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman terletak di Dusun Bedingin, Sumberadi, Mlati, Sleman dan terletak diatas tanah seluas 10.640 m². Sedangkan bangunan seluas 2.884 m² dengan kapasitas 163 orang. Dengan perincian sebagai berikut:

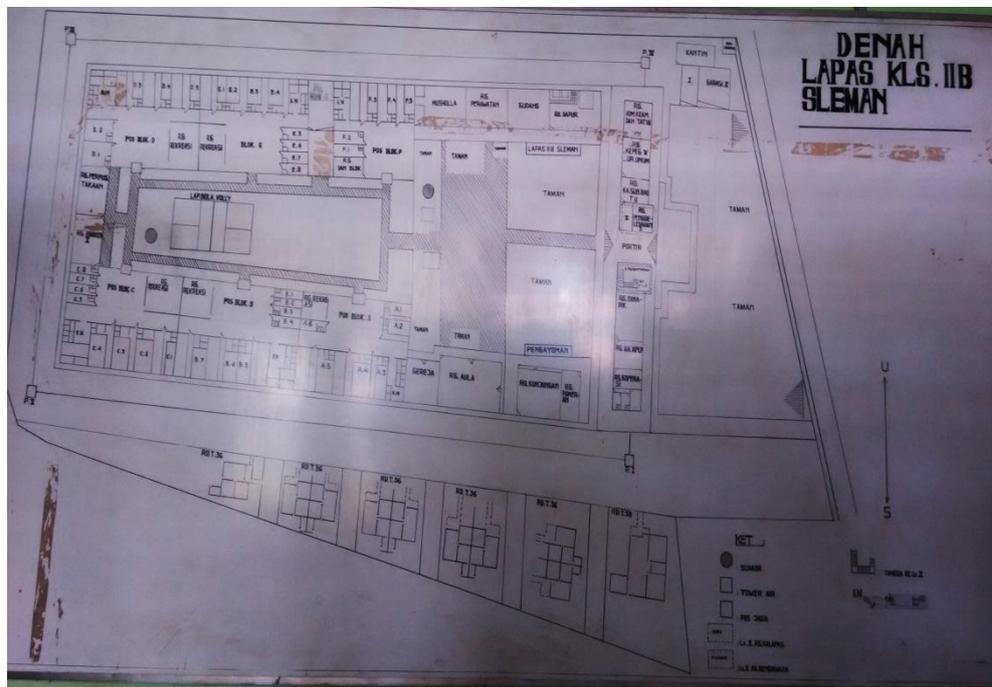
- 1) Bangunan Perkantoran seluas 2.974 m², terdiri atas 12 unit ruang kantor dan 6 blok Napi
- 2) Rumah Dinas Jabatan seluas 871 m², terdiri dari 9 unit tipe E dan 1 unit tipe D
- 3) Halaman/Taman seluas 6.795 m², meliputi taman dalam dan taman luar lapas.

Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman tepatnya menghadap timur dengan batas-batas sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Areal persawahan milik petani Dusun Bedingin, Sumberadi, Mlati, Sleman
- 2) Sebelah Selatan : Perumahan Dinas Pejabat Lapas Sleman
- 3) Sebelah Barat : Areal persawahan milik petani Dusun Bedingin, Sumberadi, Mlati, Sleman

- 4) Sebelah Timur : Jalan menuju Dusun Kadilangu, Sumberadi, Mlati, Sleman.

Berikut adalah denah Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sleman:



Gambar II.1. Denah Lapas Kelas IIB Sleman.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadikan lembaga yang akuntabel, transparan, dan profesional dengan didukung oleh petugas yang memiliki kompetensi tinggi yang mampu mewujudkan tertib pemsarakatan.

b. Misi

- 1) Mewujudkan tertib pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Pemsarakatan secara konsisten dengan mengedepankan penghormatan terhadap hukum dan HAM.

- 2) Membangun kelembagaan yang profesional dengan berlandaskan pada kuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaan tupoksi Pemasarakatan.
- 3) Mengembangkan kompetensi dan potensi sumber daya petugas secara konsisten dan berkesinambungan.
- 4) Mengembangkan kerjasama dengan mengoptimalkan ketertiban *stakeholder*.

3. Struktur Organisasi Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sleman

Struktur organisasi merupakan kerangka yang terdiri dari satuan-satuan organisasi beserta segenap pejabat dengan tugas dan wewenang yang berhubungan antara satu dengan yang lainnya dalam rangka mencapai sebuah tujuan. Adapun struktur organisasi Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sleman berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor 04-PR.07.03 Tahun 1985 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Kehakiman adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sleman: Supriyanto, Bc.
IP. S.Pd
- b. Kepala kesatuan pengamanan lembaga pemsarakatan (KPLP):
Drs. Margo Utomo
- c. Kasubag tata usaha: Aris Sujadmika Al Bimo Raharja, S.H
- d. Kaur kepegawaian dan keuangan: Wine Safitri, S.E., M.H
- e. Kaur umum: Sirwan, S.H

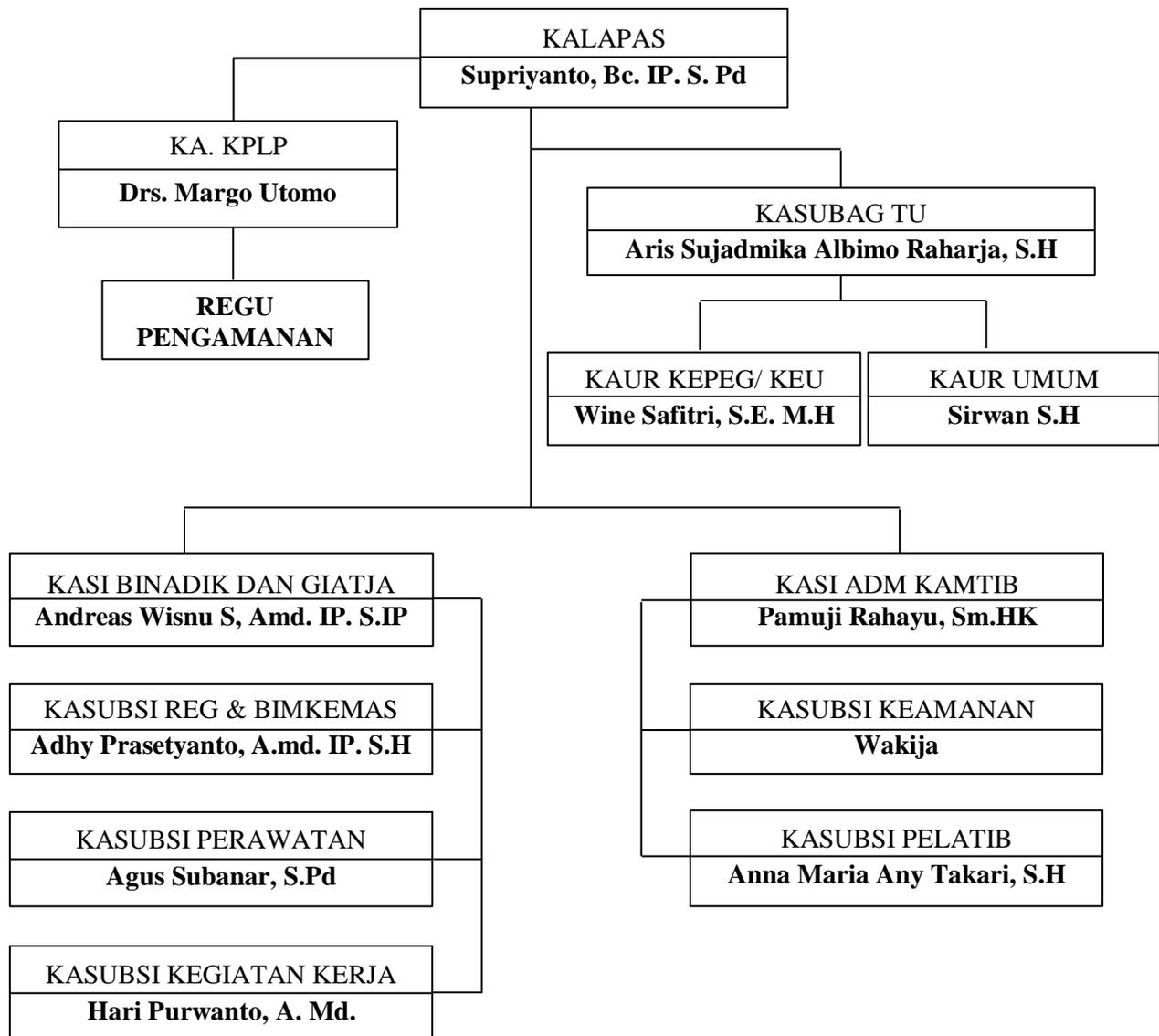
- f. Kasi binadik dan giadja (kepala saksi pembinaan anak didik dan kegiatan kerja): Andreas Wisnu S, A,md. IP.S.IP
- g. Kasubsi registrasi dan bimbingan pemasyarakatan: Adhy Prasetyanto, Amd. IP. S.H
- h. Kasubsi perawatan: Agus Subanar, S.Pd
- i. Kasubsi kegiatan kerja: Hari Purwanto, A.md
- j. Kepala saksi administrasi dan kamtib: Pamuji Rahayu, Sm. HK
- k. Kasubsi keamanan: Wakija
- l. Kasubsi Pelatib: Ama Maria Any Takari, S.H (Dokumen Lapas, 2015)

Adapun struktur organisasi tersebut jika diwujudkan dalam gambar sehingga terlihat jelas kedudukan masing-masing pejabat dan wewenangnya adalah sebagai berikut:

Struktur Organisasi

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman

2015



Gambar II.2. Struktur Organisasi Lapas Kelas IIB Sleman.

Sumber: dokumen lembaga pemasyarakatan kelas IIB Sleman. Yang dikutip pada tanggal 4 Maret 2015.

Keterangan:

a. Lembaga Pemasyarakatan

Tugasnya yaitu melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan sehingga menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, tidak mengulangi tindak pidana lagi untuk selanjutnya dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga masyarakat yang baik dan bertanggung jawab.

Fungsi lembaga pemasyarakatan

- 1) Melakukan pembinaan narapidana / anak didik
- 2) Melakukan bimbingan, mempersiapkan sarana, dan mengelola hasil karya
- 3) Melakukan bimbingan sosial kerohanian narapidana dan anak didik pemasyarakatan
- 4) Melakukan urusan rumah tangga
- 5) Melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban Lapas.

b. Sub Bagian Tata Usaha

Tugasnya yaitu melaksanakan tugas untuk urusan ketatausahaan kepegawaian dan rumahtangga serta pelayanan administrasi dan fasilitatif untuk menunjang berjalannya seluruh kegiatan organisasi.

Fungsinya:

- 1) Mengurusi urusan kepegawaian dan keuangan.

- 2) Mengurusi urusan surat menyurat, perlengkapan, dan rumah tangga lembaga pemasyarakatan

Kepala Bagian Tata Usaha membawahi dua Kepala Urusan (Kaur), yaitu: Kepala Urusan Umum dan Kepala Urusan Keuangan dan Kepegawaian.

- 1) Urusan Kepegawaian dan Keuangan

Tugasnya mengurus kepegawaian dan keuangan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman.

- 2) Urusan Umum

Tugasnya mengurus urusan surat menyurat, perlengkapan dan rumah tangga Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman.

- c. Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan

Tugasnya yaitu menjaga keadaan Lembaga Pemasyarakatan baik penghuni, inventaris kantor, dan keadaan isi Lembaga Pemasyarakatan dalam keadaan aman dan kondusif. Ka. KPLP membawahi beberapa orang staf dan 4 (empat) regu jaga masing-masing regu berjumlah 10 (sepuluh) orang.

- d. Seksi Bina Anak Didik Pemasyarakatan dan Kegiatan Kerja

Tugasnya yaitu merencanakan, mengelola, mengkoordinasikan, dan mengevaluasi pelaksanaan program di bidang registrasi, statistik, dokumentasi pembinaan mental/ rohani, bimbingan dan latihan kerja, penyediaan kegiatan kerja, produksi, pendayagunaan tenaga kerja warga binaan penjara (WBP), serta

pengembangan kemitraan dan pemasaran, menukung terciptanya kemandirian WBP dan juga melakukan perawatan kesehatan WBP.

Fungsinya:

- a. Melakukan registrasi dan membuat statistik serta dokumentasi sidik jari narapidana
- b. Memberikan bimbingan kepada narapidana.

Dalam melakukan tugasnya seksi ini dibantu tiga sub seksi yaitu sub seksi registrasi dan bimbingan pemasyarakatan, sub seksi kegiatan kerja, dan sub seksi perawatan.

- e. Seksi Administrasi Keamanan dan Ketertiban

Tugasnya yaitu bertanggung jawab dalam merencanakan, mengendalikan kegiatan keamanan dan ketertiban, pelaporan dan tata tertib serta administrasi keamanan dan ketertiban sehingga terselenggaranya keamanan dan ketertiban sesuai standard yang ditetapkan serta terselenggaranya ketertiban administrasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman. Dalam menjalankan tugasnya seksi ini dibantu oleh dua subs seksi yaitu: Sub Seksi Pelaporan Tata Tertib dan Sub Seksi Keamanan, serta Petugas Pintu Utama (P2U) sebanyak 8 orang (masing-masing regu 2 [dua] orang).

4. Kondisi Narapidana

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman selain menampung narapidana juga menampung para tahanan yang seharusnya ditempatkan di rumah tahanan (rutan). Menurut Bapak Wisnu saputro sebagai kepala

seksi pembina anak didik pemasyarakatan dan kegiatan kerja (binadik), hal ini dikarenakan tidak adanya rutan di kabupaten Sleman sehingga para tahanan di tempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman.

Jumlah narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman sampai tanggal 4 Maret 2015 berjumlah 302 narapidana. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel II.1
Data Narapidana
Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman

Sterekte	Hari: Saturday		Tanggal: 4 Maret 2015					
	PAGI		PERUBAHAN				SORE	
	P	W	TAMBAH		KURANG		P	W
	P	W	P	W	P	W	P	W
TAHANAN								
A I	-	-	-	-	-	-	-	-
A II	44	-	-	-	-	-	-	-
A III	65	-	-	-	-	-	-	-
A IV	1	-	-	-	-	-	-	-
A V	1	-	-	-	-	-	-	-
JUMLAH	111	-	-	-	-	-	-	-
NARAPIDANA								
B I	131	-	-	-	-	-	-	-
B II A	58	-	-	-	-	-	-	-
B IIB	-	-	-	-	-	-	-	-
B III	2	-	-	-	-	-	-	-
Seumur Hidup	-	-	-	-	-	-	-	-
JUMLAH	191	-	-	-	-	-	-	-
TOTAL	302	-	-	-	-	-	-	-

Sumber: Dikutip dari dokumen Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman tanggal 4 Maret 2015

Dalam rangka untuk menunjang keamanan dan ketertiban dalam mengelola dan melakukan pelayanan serta pembinaan kepada narapidana, maka Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman

mengklasifikasikan narapidana dalam beberapa klasifikasi, yaitu: klasifikasi menurut tingkat usia, tingkat pendidikan, jenis pelanggaran yang dilakukan narapidana, kondisi agama narapidana dan masa hukuman.

a. Klasifikasi Menurut Tingkat Usia

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman mengklasifikasikan narapidana menjadi 3 (tiga) yaitu:

Tabel II.2
Klasifikasi Narapidana
Menurut Tingkat Usia

No	Klasifikasi Menurut Tingkat Usia	Jumlah
1	Kurang dari 20 Tahun	14 Orang
2	20-24 Tahun	25 Orang
3	25-49 Tahun	145 Orang
4	Lebih dari 50 Tahun	7 Orang
TOTAL		191 Orang

Sumber: Dikutip dari dokumen Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman tanggal 4 Maret 2015.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwasanya narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman di dominasi dengan narapidana yang berusia antara 25-49 tahun dan 20-24 tahun.

b. Klasifikasi Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman beranekaragam, dari yang tidak sekolah sampai narapidana yang mendapatkan pendidikan hingga tingkat perguruan

tinggi. Berikut data narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman menurut tingkat pendidikan.

Tabel II.3
Klasifikasi Narapidana
Menurut Tingkat Pendidikan

No	Klasifikasi Menurut Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Sekolah Dasar (SD)/Sederajat	34 Orang
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Sederajat	44 Orang
3	Sekolah Menengah Awal (SMA)	59 Orang
4	STM	20 Orang
5	SMK	7 Orang
6	Diploma III	2 Orang
7	Diploma IV	1 Orang
8	Strata I (S1)	10 Orang
9	Tidak Sekolah	14 Orang
TOTAL		191 Orang

Sumber: Dikutip dari dokumen Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman tanggal 4 Maret 2015.

Berdasarkan tabel diatas dapat di lihat tingkat pendidikan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman di dominasi SMA, SMP dan SD. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi baik buruknya perilaku seseorang.

c. Klasifikasi Menurut Jenis Pelanggaran yang Dilakukan Narapidana

Jenis pelanggaran yang dilakukan oleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman sebagai berikut:

Tabel II.4
Klasifikasi Narapidana
Menurut Jenis Pelanggaran yang Dilakukan

No	Jenis Pelanggaran	Pasal KUHP	Jumlah Narapidana
1	Pemalsuan Surat	253	1 Orang
2	Perjudian	309	0 Orang
3	Kesusilaan	281	3 Orang
4	Laka Lantas	310	8 Orang
5	Penganiyaan	351	9 Orang
6	Perampokan	365	0 Orang
7	Penggelapan	372	20 Orang
8	Penipuan	378	30 Orang
9	Pencurian	362	103 Orang
10	Perlindungan Anak	UU RI 23/2002	15 Orang
11	Sajam (Senjata Tajam)	UU RI 12/1951	2 Orang
12	Kesehatan	UU RI 36/2009	2 Orang
TOTAL			191 Orang

Sumber: Dikutip dari dokumen Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman tanggal 4 Maret 2015.

Berdasarkan dari data diatas, jumlah narapida yang terkena kasus terbanyak pada pasal KUHP 362 (pencurian) dengan jumlah 103 orang dari total 302 orang. Dalam kasus ini motif yang dilakukan oleh narapidana mayoritas dipicu dengan latar belakang ekonomi (Wawancara dengan Adhy Prasetyanto, Kasubsi Reg dan Bimpas tanggal 14 Februari 2015).

A IV	1	-	-	-	-	-	-	-	-
A V	1	-	-	-	-	-	-	-	-
JUMLAH	111	-	-	-	-	-	-	-	-
.									
NARAPIDANA									
B I	131	-	-	-	-	-	-	-	1
B II A	58	-	-	-	-	-	-	-	-
B IIB		-	-	-	-	-	-	-	-
B III	2	-	-	-	-	-	-	-	-
SEUMUR HIDUP	-	-	-	-	-	-	-	-	-
JUMLAH	191	-	-	-	-	-	-	-	-
TOTAL	302	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber: Dikutip dari dokumen Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman tanggal 02 Maret 2015.

Keterangan:

A : tahanan

A I : tahanan kepolisian

A II : tahanan kejaksaan

A III : tahanan pengadilan negeri

A IV : tahanan pengadilan tinggi Yogyakarta

A V : kasasi/ proses hukum setelah dari pengadilan tinggi

B: narapidana

B I : untuk narapidana yang masa hukumannya di atas 1 tahun

B II : untuk narapidana yang masa hukumannya kurang dari 1 tahun (>3 (tiga) bulan < 1 tahun)

B IIB : untuk narapidana yang masa hukumannya kurang dan sama dengan 3 (tiga) bulan (nol hari sampai 3 bulan)

B III : untuk narapidana yang menjalani pidana kurungan

SH : seumur hidup

5. Kondisi Pegawai

Jumlah pegawai di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman berjumlah 114 orang semuanya berstatus pegawai negeri sipil (PNS) dengan klasifikasi tugas sebagai berikut:

Tabel II.7
Klasifikasi Para Pegawai
Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sleman

No	Klasifikasi Pegawai	Jumlah
1	Pejabat Struktural	12 Orang
2	Pengamanan (P2U, Petugas Jaga, Staff KPLP, dan Staff Seksi Administrasi Kamtib)	54 Orang
3	Pembinaan Pemasarakatan (Pembinaan dan Perawatan)	26 Orang
4	Dukungan Teknis	18 Orang
5	Kesehatan (Dokter dan Perawat)	4 Orang
TOTAL		114 Orang

Sumber: Dikutip dari dokumen Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sleman tanggal 24 Februari 2015.

Adapun tingkat pendidikan para pegawai Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sleman terdiri dari sekolah tingkat lanjutan awal (SLTA) dan perguruan tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel II.8
Tingkat Pendidikan Pegawai
Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sleman

No	Pendidikan Terakhir	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	perempuan	
1	Perguruan Tinggi	47 Orang	21 Orang	68 Orang
2	SLTA	40 Orang	6 Orang	46 Orang
Total		87 Orang	27 Orang	114 Orang

Sumber: Dikutip dari dokumen Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sleman tanggal 14 Februari 2015.

Di lihat dari data di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman kebanyakan dari perguruan tinggi.

6. Kondisi Pembinaan Akhlak

Pembina akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman terdiri dari semua pegawai lapas, petugas dari Departemen Agama (Depag), dan dari tokoh masyarakat. Semua pegawai lapas adalah pembina akhlak tetapi hanya sebagian yang yang ditugasi untuk memberikan tausiah atau ceramah pembinaan keagamaan dan kepribadian.

- a. Dari Pihak Lapas: Sri Mulyadi, SH. M.S.I
- b. Dari Pihak Departemen Agama: Muh. Sulton, S. SI
- c. Dari Tokoh Masyarakat: Drs. H. A. Hadziq
- d. Dari Polsek Mlati Sleman: Brigtu. Arkanudin

Dari keempat pembina di atas yang menjadi pembina tetap yaitu bapak Sri Mulyadi. Sedangkan yang lainnya hanya mengisi pada waktu-waktu tertentu, seperti pada kultum setelah shalat dzuhur atau menjadi khotib pada shalat jum'at. Peneliti melihat perlu adanya penambahan pembina tetap sehingga mempermudah dalam melaksanakan pembinaan akhlak karena dengan hanya satu pembina akan sangat sulit melaksanakan seluruh kegiatan pembinaan terhadap WBP yang jumlahnya tidak sedikit.

7. Sarana dan Prasarana

Untuk menjelaskan sarana dan fasilitas yang ada di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sleman terdapat tiga kelompok yaitu:

a. Bangunan Fisik

Bangunan fisik yang ada di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sleman dapat dirinci sebagai berikut:

1) Ruang Kantor

Ruang kantor Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sleman terletak di bagian depan seluruh bangunan. Hal ini dimaksudkan supaya mudah dalam mengontrol keluar masuknya seluruh aktifitas lembaga pemasarakatan, juga sebagai pagar bagian depan. Bagian kantor ini berbentuk huruf U dan memiliki dua lantai di bagian depan kantor tepatnya diatas ruang pengeledahan pengunjung. Untuk kantor bagian atas terdiri dari kantor kepala lembaga pemasarakatan (kalapas) dan kasubag tata usaha (TU).

Sedangkan untuk kantor bagian bawah terdiri dari beberapa ruang yaitu:

- a) Ruang klinik
- b) Ruang dapur
- c) Ruang kepegawaian
- d) Ruang urusan umum
- e) Ruang pelatib (pelaporan dan tata tertib)

- f) Ruang pengeledahan
- g) Ruang registrasi
- h) Ruang kesatuan pengamanan lembaga pemasyarakatan (KPLP)
- i) Ruang seksi keamanan
- j) Ruang perpustakaan

Ruang perpustakaan ditempatkan di area hunian warga binaan pemasyarakatan (WBP). Hal ini bertujuan supaya para WBP mudah menjangkaunya dan lebih dekat dengan perpustakaan.

- k) Ruang aula

2) Ruang Tinggal (Fasilitas Hunian)

Untuk ruang tinggal narapidana dan tahanan dibagi menjadi beberapa blok. Hal ini bertujuan supaya mudah dalam pengawasan. Adapun bloknya sebagai berikut:

- a) Blok A (anggrek) terdiri dari 6 (enam) kamar
- b) Blok B (bougenville) terdiri dari 7 (tujuh) kamar
- c) Blok C (cempaka) terdiri dari 5 (lima) kamar
- d) Blok D (dahlia) terdiri dari 5 (lima) kamar
- e) Blok E (edelwies) terdiri dari 8 (delapan) kamar
- f) Blok F (flamboyant) terdiri dari 5 (lima) kamar

Didalam satu blok hunian terdiri dari beberapa fasilitas yaitu:

- a) Kamar tidur
- b) Ruang rekreasi
- c) Ruang main yaitu tannis meja, catur, karambol dan lapangan volley. Untuk tannis meja disediakan di tiap blok.
- d) Televisi/TV
- e) Toilet

Adapun fasilitas yang didapatkan setiap WBP di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sleman yaitu:

- a) Kamar tidur
 - b) Satu paket peralatan mandi
 - c) Satu pasang sandal jepit
 - d) Pakaian berupa kaos WBP
 - e) Peralatan tidur berupa matras/kasur lantai
 - f) Kesehatan
 - g) Makan, dalam sehari WBP diberikan makan sebanyak 3 (tiga) kali dalam sehari dengan jumlah kalori 2250 setiap harinya.
 - h) Ibadah
 - i) Kunjungan
- 3) Ruang Pembinaan

Ruang pembinaan di lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sleman yaitu:

- a) Masjid

b) Gereja

c) Ruang kerja terdiri dari ruang bengkel, ruang jahit, ruang cukur rambut dan kerajinan kayu.

4) Ruang Besuk

Ruang besuk digunakan untuk pertemuan antara pengunjung dengan WBP. Adapun kunjungan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sleman dibagi menjaid 2 (dua) yaitu kunjuan keluarga dan kunjungan penasehat hukum.

a) Kunjungan keluarga

Adapun jadwal kunjungan keluarga yaitu:

(1) Senin dan kamsis pukul 08.00 sampai 13.00 WIB untuk tahanan

(2) Rabu dan sabtu pukul 08.00 sampai 13.00 WIB untuk narapidana

b) Kunjungan penasehat hukum

Waktu kunjungan penasehat hukum setiap hari kerja:

(a) Senin sampai dengan kamsis antara pukul 08.00 sampai 14.00 WIB

(b) Jum'at dan sabtu antara pukul 08.00 sampai 13.00 WIB

5) Menara Penjagaan dan Pagar Pengamanan

Menara penjagaan dan pagar pengamanan digunakan sebagai pengamanan area di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sleman. Terdiri dari 4 (empat) menara jaga dengan tinggi 5

meter dan berada di setiap sudut di atas pagar utama. Sedang pagar pengamanan yang terdapat di Lembaga Pemasyrakatan Kelas IIB Sleman dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu:

- a) Pagar yang mengelilingi seluruh area bangunan lembaga pemasyrakatan. Pagar ini terbuat dari kawat yang berduri.
- b) Pagar pemisah antara blok hunian dengan kantor. Pagar ini terbuat dari teruji besi yang berduri dengan tinggi kurang lebih 3.5 meter
- c) Pagar di area pemeriksaan pengunjung yang terletak di ruang penggeledahan.

b. Personalia Pegawai

Jumlah pegawai di Lembaga Pemasyrakatan Kelas IIB Sleman berjumlah 114 pegawai dengan klasifikasi pejabat struktural dengan jumlah 12 orang dan petugas lapangan dengan jumlah 102 orang. Semua pegawai di Lembaga Pemasyrakatan Kelas IIB Sleman berstatus pegawai negeri sipil (PNS).

c. Peralatan

Sarana peralatan yang dimiliki Lembaga Pemasyrakatan Kelas IIB Sleman terdiri dari:

- 1) Alat perkantoran, meliputi computer, mesin print, sarana tulis menulis, meja dan telepon.
- 2) Sarana kesehatan dan obat-obatan.

- 3) Alat pembinaan, baik pembinaan kepribadian (al-Qur'an, al-kitab, buku-buku pendukung pembinaan) maupun pembinaan keterampilan yang terdiri dari: peralatan bimker (bimbingan kerja), mesin jahit, alat cukur, alat pertanian dan bengkel elektronik.
- 4) Sarana keamanan yang terdiri dari senjata api, belati, borgol, perlengkapan huruhara (tameng pukul), metal detector, alat pemadam kebakaran, cctv, mobil tahanan, HT

8. Program-program Umum Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman telah melakukan pembinaan-pembinaan bagi warga binaan pemasyarakatan (WBP), kegiatan ini dilakukan agar WBP mendapatkan ilmu yang bermanfaat selama berada di dalam lembaga pemasyarakatan dan juga untuk membangun kepribadian yang matang. Secara garis besar pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman dibagi menjadi 2 (dua) yaitu pembinaan secara administratif dan pembinaan secara substantif (Wawancara dengan Sri Mulyadi, Pembina Akhlak tanggal 11 Februari 2015).

a. Pembinaan Secara Administrasi

Pembinaan secara administrasi merupakan pembinaan yang berkaitan tentang kelengkapan-kelengkapan dalam hal pengadaan eksekusi dan sebagainya.

b. Pembinaan Secara Subtansi

Pembinaan secara subtansi merupakan pembinaan yang berkaitan langsung dengan pelaksanaannya. Pembinaan ini dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu:

1) Pembinaan Kepribadian

Dalam pembinaan kepribadian di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sleman dibagi menjadi 2 (dua) yaitu:

a) Olahraga

Untuk mendukung setiap kegiatan pembinaan yang diberikan oleh Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sleman, tentunya diperlukan fisik yang sehat. Untuk itulah setiap pagi secara bergilir, masing-masing blok melakukan senam pagi

b) Kebersihan

Kebersihan sangat penting di dalam sebuah Lapas, untuk itu masing-masing blok diwajibkan untuk membesihkan kamar di masing-masing blok setiap hari. Dengan demikian hunian para WBP akan tercipta rasa nyaman.

c) Pertanian

Salah satu program wajib yang harus diikuti oleh WBP di lembaga pemsarakatan Sleman adalah pembinaan dalam bidang pertanian. Dalam program ini WBP diajarkan untuk dapat bercocok tanam, mengolah lahan tidur agar lebih produktif, dan juga perawatan tanaman pertanian. Kegiatan ini

dilaksanakan di brandgang yang notabene adalah lahan tidur yang dapat diolah agar lebih produktif.

2) Pembinaan Kemandirian

Untuk pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sleman diterapkan dalam bentuk bimbingan kerja (bimker). Pembinaan kemandirian ini guna untuk melatih life skill para WBP dan menjadi bekal para WBL ketika mereka keluar dari lembaga pemasarakatan. Di dalam bimker para WBP diberikan pelatihan berupa pembuatan perkayuan seperti pembuatan kurungan burung, kria atau kerajinan tangan seperti membuat kaligrafi, cukur rambut, pengelasan, menjahit, dan paper bag. Semua ini tergantung pesanan yang ada dan dilakukan hanya di bengkel kerja produktif atau ruang bimker. Terkecuali untuk paper bag, proses ini bisa dilakukan didalam kamar masing-masing WBP dan bisa di produksi secara masal serta bisa diikuti oleh semua WBP. hal ini bertujuan agar WBP dapat produktif dan merupakan sebuah proses perubahan mental (Wawancara dengan Wisnu, Kasi Binadik tanggal 14 Februari 2015).

3) Pembinaan Rohani

Untuk meningkatkan pengetahuan agama dan memberikan siraman rohani, Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sleman mengupayakan agar setiap hari secara bergilir para WBP

mendapatkan pembinaan keagamaan sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Adapun kegiatan ini terdiri dari:

a) Islam

Bagi WBP muslim pembinaan kerohanianya terdiri dari beberapa kegiatan yaitu: shalat dhuha bersama, belajar baca tulis IQRA' dan al-Qur'an, membaca asmaul husna secara bersama, pengajian oleh koordinator program (tausiah), sholat dzuhur berjamaah dan shalat asar berjamaah.

b) Non Islam

Bagi WBP nasrani akan mendapatkan pembinaan keagamaan berupa pembahasan al-kitab, renungan, puji-pujian, diskusi/sharing al kitab, dan doa bersama.

c) Perayaan hari besar

Selain program-program rutin tersebut, Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sleman juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat insidental seperti perayaan hari besar keagamaan dan nasional. Kegiatan tersebut diharapkan dapat menghilangkan stress seluruh WBP dan juga dapat mengilhami makna dari perayaan tersebut, Untuk perayaan hari besar keagamaan, biasanya Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sleman bekerjasama dengan pihak luar, seperti Kementerian Agama, Perkumpulan Gereja, maupun dari akademisi, dll.

Diharapkan program ini dapat membangun kesadaran bagi WBP untuk tidak mengulangi lagi perbuatan yang melanggar hukum sehingga dapat hidup normal di lingkungan masyarakat.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam pembahasan ini peneliti akan menguraikan tentang proses sistem pembinaan akhlak bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman, lalu dari data yang telah di uraikan tadi di analisis problematika yang ada dalam sistem pembinaan akhlak. Dari analisis tersebut dapat diambil suatu perspektif kontribusi atas pembinaan akhlak dari faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan sistem pembinaan akhlak bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman.

1. Pelaksanaan Sistem Pembinaan Akhlak bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman

a. Dasar Pembinaan Akhlak

Secara umum dasar pembinaan agama Islam yang di dalamnya terdapat pembinaan akhlak bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman ini berdasarkan keputusan-keputusan formal yang terdiri dari beberapa keputusan, yaitu :

- 1) Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. M.02-PK.04. 10 tahun 1990 tentang pola pembinaan narapidana/tahanan
- 2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan

- 3) Pedoman-Pedoman tentang pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan yaitu berupa Undang-Undang dalam bentuk PP. No 31 tentang pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan (WBP)
- 4) Surat edaran Dirjen pemasyarakatan No E pk 04-06-31 tanggal 27 maret 2001 tentang peningkatan pendidikan agama bagi warga binaan pemasyarakatan dan juga PP tentang hak-hak narapidana.

Sedangkan dasar pembinaan akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman adalah al-Qur'an dan al-Hadist (Wawancara dengan Sri Mulyadi, Pembina Akhlak tanggal 11 Februari 2015). Hal ini sesuai dengan dasar pendidikan agama Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadist. Pernyataan tersebut diperkuat oleh wawancara dengan bapak wisnu selaku kepala binadik, yang menyatakan bahwa dasar pembinaan akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman adalah al-Qur'an dan al-Hadist. Dengan kedua dasar tersebut dapat mengantarkan manusia kepada kehidupan yang sejahtera baik di dunia dan di akhirat.

Selain dasar dan pedoman pembinaan diatas pihak lembaga pemasyarakatan tingkat pusat telah bekerjasama dengan kementerian agama (kemenag) dalam melaksanakan pembinaan rohani. Oleh karena itu segala bentuk pembinaan kerohanian yang ada di lembaga pemasyarakatan harus sepengetahuan kemenag. Jadi semua ada koordinasi dengan kemenag. Hal ini dilakukan guna menghindari

adanya aliran-aliran baru yang menyesatkan baik itu di muslim atau di kristiani. Menurut bapak wisnu selaku Kasi Binadik, dengan adanya pengawasan kemenag, jika ada aliran yang melenceng atau ada yang keluar dari jalur, maka kemenag yang memonitor kita. Karena kita tidak punya kemampuan untuk melakukan itu. Missal di non muslim ada begitu banyak sekali aliran, karna kita tidak fokus terus untuk memantau dinamika yang beredar di masyarakat, maka kemenag lah yang memonitornya, selain itu kita juga membuat laporan untuk tingkat kanwil, sehingga kanwil mengetahui keberadaan narapidana dan kanwil jga ikut memonitor (Wawancara dengan Wisnu, Kasi Binadik tanggal 14 februari 2015).

b. Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan pembinaan akhlak merupakan faktor yang sangat penting dalam pembinaan akhlak, karena akan menentukan arah aktivitas tersebut. Demikian pula dengan tujuan pembinaan akhlak di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sleman. Adapun yang menjadi tujuan utama dari pembinaan yang ada di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sleman yaitu:

- 1) Outpun yang dihasilkan menjadi manusia yang mandiri.
- 2) Mengupayakan supaya WBP dapat diterima kembali dimasyarakatat.

- 3) Mengembalikan kemasyarakatan dengan membekali akhlak yang baik (Wawancara dengan Wisnu, Kasi Binadik Tanggal 14 Februari 2015).

Hal ini dibenarkan oleh bapak Sri Mulyadi selaku penanggung jawab pembinaan akhlak, tujuan dari pembinaan yaitu sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 12 tahun 1995 pada pasal 2 yaitu sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia yang seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Dan tujuan pembinaan ini juga sesuai dengan visi misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman.

Menurut bapak Sri Mulyadi selaku Pembina Akhlak pembinaan akhlak, tujuan dari pembinaan akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman yaitu:

- 1) Meningkatkan iman dan takwa narapidana
- 2) Membimbing narapidana dalam menjalankan kegiatan keagamaanya, seperti shalat lima waktu maupun mengaji.
- 3) Membangun dan membimbing narapidana untuk memulihkan kondisi narapidana kembali kepada fitrahnya secara menyeluruh,

baik dalam relasi sesamanya, dengan lingkungannya, dan dengan Tuhanya

- 4) Membimbing narapidana agar sadar dengan apa yang telah dilakukan dan bertaubat seta tidak akan mengulangi perbuatannya lagi (Wawancara dengan Sri Mulyadi, Pembina Akhlak tanggal 11 Februari 2015).

Adapun tujuan pembinaan akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman, menurut bapak Adhy Prasetyanto sebagai kasubsi registrasi dan bimbingan kemasyarakatan yaitu supaya berguna bagi diri sendiri dan memberikan pemahaman sepaham-pahamnya kepada narapidana supaya tidak kembali lagi ke Lapas, serta mendekatkan diri kepada sang pencipta (wawancara dengan Adhy, Kasubsi Reg dan Bimkemas Tanggal 14 Februari 2015).

Dari wawancara dengan para pihak terkait dengan pembinaan akhlak, maka dapat diketahui secara umum tujuan pembinaan akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman yaitu:

- 1) Mendekatkan diri kepada sang pencipta (Allah)
- 2) Meningkatkan iman dan taqwa para WBP
- 3) Membimbing WBP dalam menjalankan keagamaanya seperti shalat lima waktu dan baca al-Qur'an, serta memulihkan kondisi WBP supaya kembali ke fitrahnya
- 4) Membimbing WBP agar sadar dengan apa yang telah dilakukan dan bertaubat seta tidak akan mengulangi perbuatannya lagi

- 5) Mengupayakan supaya WBP di terima kembali di masyarakat
- 6) Output yang dihasilkan menjadi manusia mandiri

Demi tercapainya tujuan pembinaan tersebut, baik secara umum maupun secara khusus (pembinaan akhlak), maka pembinaan akhlak yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman diorientasikan pada pembenahan-pembenahan sikap/ moral yang menyimpang, pembenahan mental, pembenahan bacaan al-Qur'an, dan shalat.

- c. Program-Program Kegiatan bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman

Pembinaan akhlak yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman menekankan pada perubahan *fundamental*, perubahan karakter dan perubahan kebiasaan yang tidak baik menjadi yang lebih baik dan berdasarkan ketentuan yang ada. Diharapkan program ini dapat membangun kesadaran bagi WBP untuk tidak mengulangi lagi perbuatan yang melanggar hukum sehingga dapat hidup normal di lingkungan masyarakat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman dibagi menjadi dua pembinaan, yaitu pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian. Kedua pembinaan ini pada dasarnya saling berkaitan, seperti kegiatan-kegiatan yang ada di pembinaan kemandirian selalu disisipkan nilai-nilai kepribadian, begitu juga di pembinaan

kepribadian selalu disisipkan nilai-nilai kemandirian (wawancara dengan Wisnu, Kasi Binadik tanggal 14 Februari 2015).

Jadi pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman saling mengikat satu dan yang lainnya, sehingga dalam setiap pembinaan selalu menyertakan keduanya dan output yang dihasilkan diharapkan lebih maksimal.

Adapun kegiatan-kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman meliputi:

- 1) Crash Program Blok
- 2) Mengaji al-Qur'an
- 3) Pembacaan asmaul husna
- 4) Tausiah
- 5) Penertiban shalat dzuhur dan ashar berjamaah
- 6) Kultum
- 7) Peringatan hari-hari besar Islam

Kegiatan-kegiatan ini dilakukan pada pukul 08.00-15.30 WIB, dan tidak semua WBP mengikuti kegiatan ini dalam satu waktu, tetapi ada penjadwalan.

Demi kelancaran kegiatan yang disebutkan diatas para pembina dan pengajar dibantu oleh tamping. Tamping itu sendiri ialah orang yang membantu berlangsungnya kegiatan dari mulai awal sampai akhir kegiatan dan yang menjadi tamping adalah para WBP yang memiliki prilaku baik, dan minimal sudah 1 (satu) tahun menjalani

masa hukuman. Adapun yang menjadi tamping di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman sebagai berikut:

- 1) Romi Rohmadi
- 2) Muhsin
- 3) Sanuri
- 4) Saryono

Adapun tugas dari para tamping sebagai berikut:

- 1) Tugas Ketertiban
 - a) Melapor pelaksanaan kegiatan sholat ke Petugas (KPLP dan Komandan Regu Blok)
 - b) Mengkondisikan ketertiban kegiatan baik sholat maupun Iqro'
 - c) Membuka pintu Masjid sebelum jemaah datang
 - d) Mematikan sound system, kipas angin dan lampu
 - e) Menutup pintu dan jendela Masjid setelah kegiatan di Masjid selesai
 - f) Memastikan kran air wudhu dalam kondisi tertutup rapat setiap sore
 - g) Mengambil dan mengembalikan kunci ke KPLP tiap pagi dan sore
- 2) Tugas Peribadatan
 - a) Menyiapkan tempat sholat
 - b) Menyiapkan sound system
 - c) Menyiapkan Petugas Imam, Adzan dan kultum

- d) Memimpin pujian-pujian sebelum sholat dimulai
 - e) Memimpin doa setelah selesai sholat (kalau tidak ada petugas utama)
- 3) Tugas Administrasi
- a) Menyiapkan peralatan presensi (buku, boll point, meja) sholat
 - b) Menyiapkan perlengkapan administrasi untuk kegiatan Iqro'
 - c) Menyiapkan buku daftar hadir Iqro'
 - d) Menyiapkan buku daftar hadir sholat jamah Dhuhur dan Ashar
 - e) Menyiapkan buku daftar hadir sholat Jum'at
 - f) Mencatat materi kultum
 - g) Membuat laporan sholat ke Petugas (KPLP dan Komandan Regu Blok)
- 4) Tugas Kebersihan
- a) Membersihkan Masjid bagian dalam luar serta tempat wudhu setiap hari
 - b) Merapikan dan menata tempat keset, meja, karpet, sajadah, dll. Setiap hari
 - c) Membersihkan pintu, kaca jendela dan estalase setiap minggu
 - d) Membersihkan karpet, sajadah dan keset setiap minggu
 - e) Mencuci mukena, sajadah dan sarung setiap minggu
 - f) Menyiapkan dan menata karpet, sajadah untuk kepentingan shalat

Dalam pembahasan ini peneliti melihat begitu pentingnya peran tamping dalam kegiatan ini, dengan adanya para tamping semua kegiatan berjalan dengan lancar dan baik serta mempermudah petugas Lapas dalam melaksanakan pembinaan.

Dalam pembahasan ini, penulis langsung menerapkan penjelasan dan analisis hasil penelitian pada susunan program kegiatan pembinaan akhlak dalam bentuk aktifitas dan materi-materi yang dipilih dimana di dalamnya dijelaskan mengenai subyek, obyeknya, materi, metode dan pendekatannya serta media. Adapun pembahan program kegiatan yang dimaksud akan dijelaskan oleh penulis berikut ini:

1) Crash Program Blok

Kegiatan crash program ini dilaksanakan di masjid As-Syifa mulai pukul 08.00-09.30 WIB. Kegiatan yang dilakukan dalam crash program ini seperti membaca yasin secara bersama-sama dengan di pandu oleh bapak Sri Mulyadi. Kegiatan ini di hadiri oleh para WBP dengan pembagian sebagai berikut:

- a) Untuk tahanan kegiatan ini dilaksanakan pada hari kamis dan sabtu
- b) Untu narapidana kegiatan ini dilakukan hari senin dan rabu

Kegiatan ini merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak lapas terhadap WBP dalam mendekatkan diri kepada Allah, karena dan juga melatih bacaan al-Qur'an supaya menjadi lebih lancar

dalam membaca al-Qur'an dan juga sebagai metode awal untuk merubah *fundamental*, merubah kebiasaan, dan merubah karakter WBP di awal sebelum melangkah ke program-program yang ada di lapas.

Penulis melihat kegiatan ini sebagai upaya dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt dan juga akhlak terhadap keluarga. Karena membaca yasin merupakan ahlak terhadap Allah dan dalam pembacaan yasin juga selalu mendo'akan kerabat/keluarga yang telah tiada dan juga membacakan shalawat dan salam kepada nabi Muhammad saw, sebagai bentuk kasih sayang.

2) Mengaji al-Qur'an

Mengaji al-Qur'an ini dilakukan setiap hari pada pukul 09.15 – 10.15 WIB dengan penjadwalan sesuai bloknya masing-masing. Membaca al-Qur'an merupakan bagian dari akhlak kepada Allah SWT. Karena membaca ayat-ayat Allah merupakan bagian dari ibadah dan kegiatan mengaji al-Qur'an ini termasuk dalam katagori metode pembiasaan. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajarannya yang akan dijabarkan dibawah ini.

a) Subyek dan obyek

Mengaji al-Qur'an ini dibimbing oleh kasi binadik dan yang menjadi penanggung jawabnya adalah bapak Sri Mulyadi dan para pengajar yang diambil dari WBP yang sudah bagus

dalam membaca al-Qur'an serta dibantu oleh para tamping dan yang menjadi obyek adalah para WBP. Dalam pembinaan ini dihadiri keseluruhan WBP muslim dengan jadwal yang telah ditentukan.

Adapun nama-nama pengajar dalam pembinaan ini adalah sebagai berikut:

- (1) Sri Mulyadi sebagai pengajar al-Qur'an
- (2) Adi nurhidayat sebagai pengajar Iqra'
- (3) Adrian sebagai pengajar Iqra'
- (4) Eko Setiawan sebagai pengajar Iqra'
- (5) Mahfud sebagai pengajar Iqra'
- (6) Adi Hamdani sebagai pengajar Iqra'
- (7) Bambang Haji sebagai pengajar Iqra'
- (8) Daroji sebagai pengajar Iqra'
- (9) Stephen Ali sebagai pengajar Iqra'
- (10) Umar Agung sebagai pengajar Iqra'
- (11) Safidin sebagai pengajar Iqra'
- (12) Zulkifli sebagai pengajar Iqra'

b) Materi

Materi-materi yang disampaikan dalam pembinaan Mengaji al-Qur'an ini adalah disesuaikan dengan kemampuan para WBP, karena tidak semua WBP mempunyai kemampuan yang sama dalam membaca al-Qur'an. Untuk memudahkan

dalam pembinaan, maka dibagi dalam dua bagian, yaitu bagi WBP yang sudah lancar membaca al-Qur'an maka mengajinya al-Qur'an, bagi WBP yang belum bisa membaca al-Qur'an materi yang diberikan berupa Iqra', mulai dari Iqra' 1 (satu) hingga Iqra' 6 (enam), hal ini sebagai tahap awal dalam belajar al-Qur'an.

Pembagian ini dilakukan sejak pertamakali WBP masuk ke dalam Lapas, pada tahap pembagian ini dinamakan tahap penjajakan. dimana digunakan sebagai tahap untuk melihat sejauhmana WBP bisa membaca al-Qur'an dan juga untuk mengukur tingkat akhlaknya. Menurut bapak Sri Mulyadi biasanya kalau bacaan al-Qur'anya itu bagus, maka akhlaknya juga tidak jauh meleset banget (Wawancara dengan Sri Mulyadi, Pembina Akhlak tanggal 11 Februari 2015). Dalam penjajakan ini materi yang diujikan adalah Iqra' 1 (satu) dan sebagainya.

c) Proses

Proses-proses yang dilakukan dalam mengaji al-Qur'an ini yaitu:

- (1) Di awali dengan masuk ke ruangan masjid dengan mendaftarkan diri bagi WBP yang baru masuk dan absen bagi WBP yang sudah terdaftar.

- (2) WBP diberi kartu prestasi, dalam kartu ini berisi daftar Mengaji WBP dan sampai batas mana WBP telah mengaji.
- (3) Mengambil al-Qur'an atau Iqra' di perpustakaan kemudian duduk dengan posisi membentuk shaf seperti orang hendak shalat dan menunggu sampai namanya dipanggil sambil tadarus sendiri.
- (4) Berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran
- (5) Setelah namanya dipanggil oleh pengajar, WBP maju menemui pengajarnya dan menyerahkan kartu prestasinya untuk diisi oleh pengajar kemudian WBP mulai meMengaji.
- (6) Setelah selesai WBP duduk kembali ke posisi awal dan menunggu hingga semua peserta selesai meMengaji.

Adapun pembelajaran Iqra' 1-4 dilakukan oleh para pengajar yang diambil dari para WBP yang sudah lancar dalam membaca al-Qur'an sudah bagus dan untuk Iqra' 5 - al-Qur'an dilakukan oleh bapak Sri Mulyadi.

d) Metode

Adapun metode yang digunakan dalam Mengaji al-Qur'an ini adalah metode Iqra', jadi para WBP membaca ayat-ayat yang disuguhkan dalam al-Qur'an atau buku Iqro', kemudian pengajar menyimak bacaan tersebut jika ada yang keliru baru di perbaiki kekeliruan tersebut, lalu WBP mengulang-ulang bacaan tersebut hingga benar. Selanjutnya yaitu metode *Targhib*

(janji/hadiah) dan *Tarhib* (hukuman). Hal ini diberikan kepada WBP yang telah lulus Iqra' yaitu dengan diadakannya wisuda Iqra' dan diberikan piagam penghargaan dan untuk *Tarhib* diberikan kepada WBP yang malas dalam belajar Iqra' seperti mengulang dari Iq'a 4 turun ke Iqra' 3.

Penulis melihat pembelajaran al-Qur'an dan Iqra' ini lebih pada pemberian pembekalan kepada WBP ketika kembali ke masyarakat, diharapkan dapat merubah persepsi masyarakat kepada mantan narapidana. Sehingga narapidana yang tadinya tidak bisa membaca al-Qur'an ketika keluar dari Lapas bisa dan lancar dalam membaca al-Qur'an dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

3) Pembacaan Asmaul Husna

Pembacaan asmaul husna ini dilakukan setelah selesai Mengaji al-Qur'an yaitu sekitar pukul 09.15-09.30 WIB.

a) Subyek dan obyek

Pembacaan asmaul husna ini di pimpin oleh salah satu pengajar dan diikuti oleh para WBP yang telah di atur jadwalnya

b) Materi

Materi yang disampaikan dalam pembacaan asmaul husna yaitu yang berisi nadham al asma-ul husna yang sebanyak 99 asmaul husna tersebut. Materi ini diambil karena materi ini cukup mudah untuk dihafal, mudah difahami maknanya, simple,

dan cukup fenomenal dalam kehidupan sehari-hari serta mempermudah dalam mendekati diri kepada Allah SWT.. Sehingga para WBP tidak mudah jenuh dan bosan dalam membacanya. Materi ini diedarkan oleh Universitas Wahid Hasyim Semarang.

c) Proses

Proses pembacaan asmaul husna ini diawali dengan para WBP membentuk barisan seperti shaf dan merapat, kemudian pengajar yang bertugas sebagai pemandu segera maju kedepan dan duduk di depan meja yang dijadikan mimbar dengan dilengkapi *microfon* sebagai penguat suara di depan para WBP. Kemudian para tamping membagikan selembar kertas yang di tuliskan bacaan-bacaan asmaul husna, sebelum memulai pembacaan asmaul husna pengajar mengajak para WBP untuk mengirimi para nabi dan rasul, aulia, muslimin muslimat, serta keluarga yang telah meninggal dengan membaca al-Fatihah, beristighfar dan bershawat secara bersama-sama. kemudian pembacaan asmaul husna dilakukan secara berjamaah dengan di pandu oleh satu orang. Setelah selesai membaca asmaul husna kemudian membaca do'a yang di pimpin oleh bapak Sri Mulyadi.

Menurut penulis, para petugas (pengajar, tamping dan pembina) telah melakukan semua tugasnya dengan sangat baik,

dengan menggunakan teknik membaca secara bersama-sama dan media seadanya seperti photocopy materi. Hal ini sangat membantu para WBP untuk berpartisipasi dan membaca asmaul husnaa secara bersama-sama.

d) Metode

Adapun cara pembelajarannya dengan menggunakan metode demonstrasi dan menirukan. Dengan metode ini diharapkan para WBP dapat menerapkan apa yang telah dipelajari dari Mengaji Iqra' dan al-Qur'an pada waktu sebelumnya. Dengan demikian pembacaan asmaul husnaa dilakukan untuk memperlancar para WBP dalam membaca al-Qur'an. Dengan membaca asmaul husnaa secara bersama-sama juga menjadi pemicu para WBP yang belum seberapa lancar dalam membaca al-Qur'an atau yang belum bisa sekalipun, seperti para WBP yang masih pada level Iqra' supaya lebih giat lagi dalam belajar membaca al-Qur'an.

Dalam pembacaan asmaul husna ini penulis melihat termasuk dalam beberapa katagori ruang lingkup akhlak. *Pertama* akhlak terhadap sang pencipta (Allah), hal ini terlihat dalam lantunan-lantunan yang terucap pada nadham asmaul husnaa yaitu berisi nama-nama Allah yang begitu indah dan di ucapkan dengan lantunan nada yang indah pula, sehingga menciptakan sebuah kedekatan antara WBP dengan sang

pencipta melalui pujian asmaul husnaa dan membiasakan diri untuk mengenal nama-nama Allah serta mengenal sifat-sifat Allah. *Kedua* pendekatan akhlak terhadap keluarga, hal ini terlihat ketika sebelum membaca asmaul husnaa para WBP dengan dipandu oleh pengajar memanjatkan do'a kepada kedua orang tua dan keluarga yang telah tiada. *Ketiga* pendekatan akhlak terhadap sesama, karena dalam membaca asmaul husnaa dituntut untuk saling menghargai antara WBP 1 dengan WBP lainnya, dan harus dalam satu koridor, karena ketika membaca asmaul husna itu di pimpin oleh satu orang, tidak boleh cepat-cepatan dalam membaca, dan harus bisa menahan ego masing-masing. Karena tidak semua WBP fasih dan lancar dalam membaca asmaul husnaa.

4) Tausiah

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari senin, rabu, dan kamis setelah pembacaan asmaul husnaa selama 30 menit sekitar pukul 10.30-11.00 WIB.

a) Subyek dan Obyek

pembina dalam kegiatan ini adalah bapak Sri Mulyadi selaku pembina akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman. Kegiatan ini ditujukan kepada seluruh WBP supaya memiliki wawasan yang cukup luas terhadap persoalan-persoalan agama khususnya tentang akhlak, sehingga

pemahaman WBP mengenai akhlak tidak hanya sekedar tahu dan pernah mendengar saja, tetapi mengetahui lebih mendalam tentang agama khususnya akhlak dan juga mengetahui dasarnya dari sumber-sumber yang shahih dalam bidangnya.

b) Materi

Dalam kajian akhlak ini bapak Sri Mulyadi menyiapkan beberapa materi mengenai *fiqh Islam* yang diambil dari kitab-kitab lawas jawa atau sering disebut kitab kuning yang telah di terjemahkan dalam bahasa Indonesia seperti *Durratun nashihin*, *Bajaul Masail*, *Al-Hikam*, dan buku-buku panduan dari kemenag serta buku pendukung lainnya tentang belajar shalat, hikayah, dan kisah-kisah. Dan yang menjadi fokus dalam pembelajaran ini lebih pada pembenahan akhlak. Hal ini bertujuan sebagai penunjang semangat dan motivasai para WBP supaya menjadi lebih baik lagi dalam menjalani kehidupannya.

Dalam hal ini penulis melihat materi yang disampaikan oleh bapak Sri Mulyadi sudah cukup efektif dan efisien. Karena setiap materi yang sederhana, *simple*, dan juga sangat jelas. Walaupun dalam penyampaiannya sangat tegas tetapi materi yang disampaikan sangat menyentuh bagi yang mendengarkannya dan juga memiliki makna yang begitu mendalam serta mudah sekali dalam memahaminya.

c) Proses

proses dalam pembinaan dalam bentuk tausiah ini hampir sama seperti pembacaan asmaul husna, yaitu para WBP berkumpul membentuk shaf dan merapat, lalu bapak Sri Mulyadi duduk di depan meja dengan dilengkapi *microfon* sebagai alat bantu penguat suara di depan para WBP semua. Setelah itu bapak Sri Mulyadi memulai tausiah dengan diawali pembacaan al-Fatihah sebagai pembuka tausiah, disela-sela tausiah jika ada yang ingin bertanya, WBP dipersilahkan untuk mengajukan pertanyaan. Setelah selesai memberikan tausiah bapak Sri Mulyadi menutup tausiah dengan berdo'a bersama yang dipimpin oleh bapak Sri sendiri.

d) Metode

Dalam penyampaian tausiah ini bapak Sri Mulyadi menggunakan metode ceramah, dengan basis kisah Qur'ani atau cerita. Dalam ceramahnya bapak Sri Mulyadi membacakan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan materi yang disampaikan, dan menjelaskannya dengan santai dan jelas. Hal ini dilakukan guna memberikan penjelasan yang lebih mendalam kepada WBP, dan juga dalam ceramahnya dibuat seperti sebuah dongeng atau cerita sehingga para WBP menjadi tertarik untuk mendengarkannya dan menghilangkan kejenuhan serta penjelasannya bisa lebih mudah untuk dipahami. Tetapi dalam

kegiatan ini belum dilakukan tanya jawab peserta terhadap pembina. Sehingga WBP tidak dapat memberikan umpan balik terhadap materi yang telah disampaikan oleh pembina. Dalam memberikan tausiah ini perlu juga adanya pemutaran video yang berkaitan dengan materi yang disampaikan sehingga tausiah lebih menarik dan tidak mudah membosankan.

Tausiah ini masuk dalam semua ruang lingkup akhlak. Karena di dalam tausiah ini materi yang disampaikan menyangkut semua ruang lingkup dalam Islam seperti materi iman kepada Allah, keutamaan berbakti kepada orang tua, keutamaan bermasyarakat, keutamaan membela Negara dan agama. Materi-materi ini memberikan pemahaman yang lengkap bagi WBP dalam membina dan membentuk akhlak yang baik serta memantapkan para napi untuk menjalani kehidupan sekarang dan kedepannya sehingga lebih baik lagi, dan juga membekali ketika napi keluar dari penjara.

Dalam hal ini penulis melihat dalam penyampaian materi ini sudah sangat baik, hal ini terlihat ketika dalam penyampaian materi para WBP cukup antusias dan cukup tenang dalam mengikuti materi. Karena dalam penyampaiannya bapak Sri Mulyadi menggunakan alur cerita sehingga sangat menghibur dan sangat jelas serta mempermudah WBP dalam memahaminya.

5) Penertiban Shalat Dzuhur dan Ashar Berjamaah

Penertiban shalat di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman hanya pada shalat dzuhur dan ashar, sedangkan shalat Maghrib, Isya, dan subuh dilaksanakan di dalam blok/kamar masing-masing. Hal ini dikarenakan waktu aktifitas WBP di luar blok mulai pukul 07.00 – 16.00 WIB. Selebihnya waktu dipergunakan di dalam blok masing-masing.

Shalat jamaah dzuhur dilaksanakan setiap hari pada pukul 11.30-13.00 WIB dan shalat ashar dilaksanakan pada pukul 14.30-15-15 yang bertempat di masjid As-Syifa. Selaku imam shalat adalah salah seorang dari pihak lapas atau dari pihak Depag yang hadir di masjid tersebut. Adapun jamaahnya adalah para WBP dan petugas lapas. Shalat jamah dzuhur dan ashar termasuk akhlak kepada agama. Karena dengan melaksanakan shalat merupakan salah satu bentuk pengabdian diri kepada Allah SWT. Dan akhlak terhadap diri sendiri, karena dalam Islam menjalankan shalat adalah suatu kewajiban. Dengan melaksanakan shalat secara berjamaah maka kewajibanya WBP sebagai umat Islam telah dilaksanakan dengan baik. Dengan adanya penertiban shalat dzuhur dan ashar secara berjamaan diharapkan para WBP akan terbiasa menjalankan shalat secara berjamaah, baik ketika di dalam blok atau di dalam kamar maupun ketika keluar dari lapas.

Dalam pelaksanaan shalat dzuhur dan ashar secara berjamaah ini tidak semua WBP melaksanakan shalat secara berjamaah dalam satu waktu melainkan berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan. Tetapi ada beberapa WBP yang tidak ikut pelaksanaan shalat berjamaah, bukan karena tidak ada jadwal tetapi ada alasan-alasan tertentu yang menyebabkan WBP tidak bisa ikut shalat jamaah seperti sakit, tetapi ada yang memang sengaja tidak mengikuti karena malas dan masih enggan untuk melaksanakan shalat. Adapun jadwal dari shalat dzuhur dan ashar secara berjamaah sebagai berikut:

Tabel III.1
Jadwal Pelaksanaan Jamaah Shalat Dzuhur dan Ashar
Masjid As-Syifa
Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman

NO	HARI	SHALAT DZUHUR	SHALAT ASHAR
1	Senin	Blok A, B, C, D, E, F	Blok A & B
2	Selasa	Blok A, B, C, D, E, F	Blok C & D
3	Rabu	Blok A, B, C, D, E, F	Blok E & F
4	Kamis	Blok A, B, C, D, E, F	Blok A & B
5	Jum'at	Blok A, B, C, D, E, F	Blok C & D
6	Sabtu	Blok A, B, C, D, E, F	Blok E & F
7	Minggu	Blok A, B, C, D, E, F	Blok A & B

Sumber: Dikutip dari dokumen Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman tanggal 4 Maret 2015.

Dengan adanya jadwal ini akan mempermudah para petugas dalam pengontrolan dan pengkondisian WBP dalam melaksanakan shalat dzuhur dan ashar secara berjamaah. Adapun proses yang

dilakukan dalam pelaksanaan shalat dzuhur dan asar secara berjamaah sebagai berikut.

- a) Sekitar 10 menit sebelum waktu shalat tiba, para tamping mempersiapkan semua perlengkapan, seperti merapikan alas/tikar
- b) 5 (lima) menit sebelum waktu shalat para WBP sudah mulai menempati shaf-shaf yang masih kosong
- c) Sebagian WBP mempergunakan waktu sebelum masuk waktu shalat dengan shalat sunnah terlebih dahulu, seperti shalat tahiyatul masjid dan shalat qobliyah dzuhur
- d) Setelah masuk waktu shalat salah satu dari WBP menjadi Muadzin
- e) Sebelum shalat dimulai para WBP melakukan puji-pujian berupa shalawatan dan dipimpin oleh para tamping
- f) Yang menjadi imam dalam shalat dzuhur adalah petugas dari lapas yang bersedia menjadi imam atau dari Depag jika ada yang datang.
- g) Setelah selesai shalat bersama-sama melakukan dzikir dan berdoa bersama dengan dipimpin oleh imamnya.
- h) Untuk shalat ashar, setelah berdoa ada pembacaan al-Qur'an dan dicakan oleh satu orang. Hal ini bertujuan sebagai penutup kegiatan yang dilakukan hari ini.

- i) Setelah selesai sebagian WBP melaksanakan shalat sunnah, lalu mengisi absen.

Untuk jamaah shalat ashar yang bertugas sebagai imam dan muadzin adalah sebagai berikut:

Tabel III.2
Jadwal Imam dan Muadzin masjid As-Syifa
Di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sleman

NO	HARI	IMAM SHALAT	MUADZIN
1	Senin	H. Umar Agung	Dzulkifli
2	Selasa	H. Umar Agung	Safidien
3	Rabu	H. Umar Agung	Hamdani
4	Kamis	H. Umar Agung	Dzulkifli
5	Jum'at	H. Umar Agung	Safidien
6	Sabtu	H. Umar Agung	Hamdani
7	Minggu	H. Umar Agung	Dzulkifli

Sumber: Dikutip dari dokumen Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sleman tanggal 4 Maret 2015.

Dalam kegiatan ini penulis melihat adanya perubahan yang di timbulkan oleh WBP melalui kegiatan shalat jamaah ini. Melalui kegiatan ini proses mendekatkan diri kepada Allah SWT akan menjadi lebih mudah, karena dengan melakukannya secara terus menerus para WBP akan terbiasa melaksanakan shalat secara berjamaah walaupun pada awalnya akan merasa terpaksa tetapi pada akhirnya akan luluh juga. Hal ini terlihat dengan banyaknya WBP yang mengikuti shalat jamaah tersebut. Hal serupa juga dibenarkan oleh bapak Adhy selaku kasubsi registrasi dan bimpas. Beliau juga sering melihat para WBP sedang melaksanakan shalat subuh dan isya secara berjamaah di kamarnya masing-masing

(Wawancara dengan Adhy Prasetyanto, Kasubsie Registrasi dan Bimpas tanggal 14 Februari 2015).

6) Kultum

Kultum dilaksanakan setelah kegiatan shalat dzuhur berjamaah, kultum hanya di sampaikan sekitar 15-20 menit dan lokasi di masjid As-Syifa.

a) Subyek dan obyek

Pembina kegiatan kultum ini adalah penyuluh muslim Kemenag Kab. Sleman. Jika dari penyuluh Kemenag tidak dapat hadir, maka yang menjadi pembina adalah bapak Sri Mulyadi atau para petugas Lapas yang berkenan mengisi kultum tersebut. Kegiatan ini diajukan kepada seluruh WBP dan khususnya bagi WBP yang muslim.

b) Materi

Materi yang disampaikan dalam kultum ini menyangkut keagamaan seperti pembenahan moral, pembenahan akhlak, dan motivasi. Dan juga menyangkut masalah-masalah sosial seperti cara menjadi masyarakat yang baik, bagaimana menjadi masyarakat yang taat terhadap Negara dan masalah-masalah sosial lainnya. Hal ini bertujuan supaya membuka cakrawala WBP terhadap dunia di luar Lapas, dan merubah pola berfikir yang sempit menjadi lebih luas lagi, dan memotivasi para WBP supaya terus bangkit dan tidak berfikir jika Lapas adalah akhir

dari segalanya, tetapi Lapas adalah awal dari segala perubahan menjadi lebih baik. sehingga ketika keluar tidak akan mengulangi kembali kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya dan bisa berkarya serta bersaing dengan masyarakat luas dalam hal-hal yang positif.

c) Proses

proses pelaksanaan kultum ini dilaksanakan setelah para jamaah selesai melaksanakan shalat dzuhur. Pembina memberikan kultum dibantu dengan *microfon* sebagai penguat suara, karena jamaah biasanya sampai ke luar serambi masjid. Kemudian pembina mulai menyampaikan materi. Setelah selesai kultum para WBP mengisi absen terlebih dahulu baru kembali ke blok/kamar masing-masing.

d) Metode

Metode yang digunakan dalam menyampaikan isi kultum ini adalah metode kisah Qur'ani atau ceramah dan juga metode *mauziah* (nasihat) hal ini ditujukan supaya para WBP menerima materi lebih jelas dan lebih lengkap serta memberikan masukan dan nasehat yang dapat membangun emosional WBP untuk bangkit dari keterpurukan dan membangun semangat hidup untuk terus berkarya dalam hal-hal yang positif.

Menurut penulis apa yang disampaikan dalam kultum ini cukup membangun mental dan semangat para WBP, karena materi-

materi yang disampaikan sangat baik dan cukup membantu WBP untuk membenahi akhlak dan mulai menata masa depan yang lebih baik lagi.

7) Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan hari-hari besar Islam ini dimaksudkan agar para WBP dapat mengambil hikmah yang terkandung dalam peringatan tersebut dan lebih paham tentang ajaran-ajaran Islam. Peringatan ini dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja, yaitu berdasarkan hari peringatan yang telah ditetapkan dalam tiap tahunnya.

Adapun hari-hari besar yang diperingati di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman diantaranya: peringatan maulid nabi Muhammad saw, peringatan *Isra' Mi'raj* nabi Muhammad saw, peringatan Idul Adha dan peringatan Idul Fitri.

a) Subyek dan obyek

Subyek dari peringatan hari besar Islam ini adalah para tokoh masyarakat, petugas Departemen Agama, atau petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman. Penceramah peringatan maulid nabi Muhammad saw dan pengajian *Isra' Mi'raj* biasanya dari tokoh-tokoh masyarakat. Khotib pada shalat Idul Fitri dan Idul Adha biasanya dari tokoh masyarakat, Kemenag Sleman dan juga dari petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman sendiri.

Adapun objek dari pengatan ini adalah seluruh WBP yang beragama Islam. Sedangkan para petugas Lapas sebagai koordinator dan kepanitiaan hari besar tersebut juga dibantu oleh para tamping. Dan pada bulan ramadhan para petugas ini bertugas mengurus para WBP dalam berbuka puasa, sahur dan juga sebagai penceramah kultum sebelum menjalankan shalat Tarawih.

b) Materi

Materi yang disampaikan dalam peringatan maulid nabi Muhammad saw adalah mengenai aqidah dan akhlak, yaitu keyakinan adanya nabi dan rasul sebagai utusan Allah SWT dan bagaimana sikap rasul dalam kehidupan sehari-hari. Materi pengajian *Isra' Mi'raj* juga berkisar mengenai aqidah dan akhlak, yaitu penjelasan mengenai keyakinan adanya malaikat Allah bahkan nabi Muhammad saw benar-benar di *Isra' Mi'rajkan* oleh Allah Swt dan penjelasan mengenai cara kita untuk menyambut dan memperingati *Isra' Mi'raj* tersebut.

Adapun materi dalam khutbah shalat Idul Adha biasanya tentang perintah berkorban bagi seorang muslim yang mampu. Kemudian materi dalam Idul Fitri dan kegiatan bulan Ramadhan berkisar masalah agama Islam dan Ibadah seperti mengenai ajaran untuk saling memaafkan antar umat manusia, bagaimana melatih kesabaran dan membersihkan hati dari penyakit hati.

c) proses

untuk peringatan maulid nabi Muhammad saw dan peringatan *Isra' Mi'raj* diadakan pengajian umum dengan pembicara Dai atau Kyai dari tokoh masyarakat maupun dari Kemenag, disini diikuti oleh seluruh WBP yang muslim. Prosesnya sama seperti pengajian-pengajian pada umumnya yaitu penceramah membuka ceramahnya dengan salam, tahmid serta shalawat nabi, kemudian menyampaikan materi.

Kemudian untuk peringatan Idul Fitri dan Idul Adha biasanya dengan mengadakan Shalai Id bersama di masjid As-Syifa pada jam 07.00 sampai selesai. Setelah selesai shalat dilakukan salaman bersama, untuk shala Idul Adha dilakukan, setelah selesai dilaksanakan pemotongan hewan qurban oleh penjagal yang di datangkan dari luar Lapas dan di saksikan oleh semua WBP.

d) Metode

Metode yang digunakan dalam pengajian peringatan hari-hari besar Islam seperti maulid nabi Muhammad saw dan *Isra' Mi'raj* adalah ceramah, karena materi dan tujuan ceramah ini ditentukan oleh penceramah.

Menurut penulis kegiatan-kegiatan ini jangan pernah putus dan terus dilestarikan, karena kegiatan ini merupakan bagian dari akhlak terhadap sesama dan akhlak terhadap agama,

yaitu dengan adanya kegiatan ini melatih para WBP untuk saling menghargai terhadap sesama, pentingnya berbagi terhadap sesama, saling memaafkan dan memberi makna terhadap peristiwa-peristiwa bersejarah dalam kehidupan beragama. Selain itu mengingatkan kepada WBP bahwa umat muslim mempunyai sejarah yang begitu penting untuk di pelajari dan di kenang serta lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Namun peneliti ingin memberi catatan bahwa hendaknya WBP yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan yang telah di jadwalkan perlu diberikan sanksi yang tegas. Apabila WBP yang tidak mengikuti pembinaan dan tidak diberikan sanksi yang tegas akan berpotensi mempengaruhi para WBP lain untuk tidak mengikuti pembinaan tersebut. Sanksi tegas tersebut dapat berupa membersihkan seluruh toilet Lapas, dikenakan denda berupa uang atau bersih-bersih halaman dalam Lapas. Tidak seperti yang telah diberlakukan sebelumnya yaitu hanya berupa tidak adanya pengurangan masa hukuman.

Demi terlaksanya semua kegiatan dan meberikan hasil yang diharapkan tidak terlepas dengan adanya evaluasi. Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman evaluasi dalam kegiatan pembinaan akhlak dilakukan setiap hari senin dan kamis pada pukul 13.00-14.00. Dalam evaluasi ini dihadiri oleh Petugas Bimbas, tamping masjid, dan tamping perpustakaan sebagai pendukung.

Dalam evaluasi ada beberapa yang dibahas seperti: kegiatan-kegiatan yang selama ini dilakukan, absensi WBP dalam melakukan pembacaan Iqra'/al-Qur'an, absensi shalat, dan membahas apakah perlu adanya perubahan/perbaikan dalam persensi. Jika ada masalah yang darurat, misalnya ada pengajar yang keluar karena masa tahanan yang sudah berakhir, maka perlu pengajar pengganti. Biasanya evaluasi dilakukan secara mendadak dan di hari-hari yang tidak di jadwalkan.

2. Analisis terhadap Faktor-Faktor Pendukung dan Pemnghambat Pelaksanaan Sistem Pembinaan Akhlak di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sleman

Dalam setiap kegiatan pasti tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses kegiatannya. Begitu juga dalam kegiatan pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sleman. Dari kegiatan penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat diketahui beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sleman. Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam pembinaan akhlak ini adalah sebagai berikut:

a. Pihak Atasan (Kepala Lapas)

Dorongan dan dukungan yang pertama dalam melakukan pembinaan akhlak yaitu dari pihak atasan atau kepala Lapas (Kalapas). Kalapas sangat mendukung sekali dengan adanya pembinaan ini dan memberikan prioritas utama kepada pembinaan

akhlak tersebut (Wawancara dengan Sri Mulyadi, Pembina Akhlak Tanggal 24 Februari 2015).

Menurut penulis dengan adanya dukungan yang amat besar dari Kalapas menjadi modal utama melakukan suatu kegiatan dan menjadi penyemangat yang tinggi bagi pembina akhlak dan dapat mempermudah dalam melakukan pembinaan.

b. Pihak Regu Jaga

Regu jaga merupakan petugas keamanan dari Lapas dan menjadi faktor pendukung yang kedua dalam melakukan pembinaan. Regu jaga bertugas mengawasi semua aktifitas yang dilakukan di Lapas. Dengan adanya regu jaga semua aktifitas yang ada di Lapas menjadi terkendali dan terkontrol. Dalam kegiatan pembinaan akhlak ini pihak regu jaga memberikan kemudahan jika ada penjadwalan pembinaan (wawancara dengan Sri Mulyadi, Pembina Akhlak Tanggal 14 Februari 2015). Hal ini terlihat ketika WBP dan pembina melakukan aktifitas pembinaan akhlak dari regu jaga memberikan kebebasan dan memberikan tanggung jawab penuh kepada pihak pembina akhlak.

Menurut penulis kemudahan yang diberikan oleh regu jaga menjadi bukti dukungan terhadap pelaksanaan pembinaan akhlak yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman. Hal ini juga menjadikan proses pembinaan akhlak menjadi lebih leluasa.

c. Teman Satu WBP

Teman merupakan pengaruh yang besar dalam proses pembinaan dan menjadi faktor pendukung yang ke empat. Menurut M selaku WBP di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman. Beliau mengungkapkan bahwa yang membuat semangat dalam menjalani masa hukuman dan mengikuti proses pembinaan adalah teman-teman yang ada, baik teman sekamar maupun teman-teman WBP yang selalu memberikan dukungan dan motivasi ketika kita sedang malas dan enggan dalam menjalani hukuman dan mengikuti proses pembinaan akhlak (Wawancara dengan M. WBP Kasus Pembunuhan Tanggal 24 Februari 2015).

Menurut penulis teman merupakan anggota keluarga yang paling dekat dan paling berpengaruh terhadap seseorang. Jika seseorang berteman dengan teman yang baik dan benar kemungkinan akan menjadi baik pula. Tetapi jika seseorang berteman dengan orang yang salah kemungkinan kita akan ikut menjadi salah juga. Apa yang dilakukan oleh teman-teman dalam WBP tersebut merupakan dukungan yang sangat penting dalam melakukan perubahan.

d. Buku-Buku Pendukung

Faktor pendukung yang terakhir yaitu adanya buku-buku pendukung yang berada di perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman. Menurut Bapak Sri Mulyadi dengan adanya buku-buku pendukung akan mempermudah para WBP dalam menambah

wawasan dan menambah ilmu pengetahuan yang selama ini tidak pernah diketahuinya (wawancara dengan Sri Mulyadi, Pembina Akhlak Tanggal 14 Februari 2015). Hal ini dipermudah ketika WBP diperbolehkan meminjam buku yang ada di perpustakaan untuk dibawa di kamar masing-masing.

Menurut penulis dengan adanya buku-buku pendukung selain menambah wawasan dan ilmu pengetahuan juga menjadi kegiatan untuk menghilangkan kejenuhan yang dialami oleh para WBP.

Selain adanya dukungan-dukungan dari beberapa pihak, yang menjadikan para pembina terus semangat dan selalu berusaha memberikan yang terbaik dalam melakukan pembinaan akhlak, ada beberapa kendala yang harus dihadapi oleh para pembina dalam melakukan pembinaan ini. Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam proses pembinaan tersebut meliputi:

a. Tempat yang Terbatas

Pembinaan akhlak yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman, terpusat di masjid As-Syifa. Hal ini disebabkan terbatasnya lokasi Lapas dan sempitnya lokasi Lapas serta minimnya jumlah ruangan yang ada sehingga semua aktifitas kerohanian yang dilakukan dari pukul 08.00-14.00 dilaksanakan di masjid. Sehingga kegiatan yang dilakukan menjadi terbatas. Walaupun demikian pembinaan yang dipusatkan di dalam masjid memiliki beberapa

kelebihan yaitu: dalam melakukan pembinaan akhlak menjadi terfokuskan dan mempermudah dalam memantaunya.

b. Pembina yang Terbatas

Dengan jumlah WBP sebanyak 306 dan waktu pembinaan akhlak hanya empat kali dalam seminggu, hal ini cukup melelahkan dalam melakukan pembinaan. Semua petugas Lapas adalah pembina. Saat ini di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman yang menjadi pembina sebanyak 114 orang tetapi semua itu memiliki tugasnya masing-masing sesuai dengan tuganya yang diberikan kepadanya. Tidak semua petugas memiliki kemampuan dalam melakukan pembinaan akhlak. Dalam pembinaan akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman hanya ada satu orang yang menjadi pembina akhlak yaitu bapak Sri Mulyadi. Untuk itulah Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman bekerjasama dengan pihak luar seperti masyarakat sekitar dan Kemenag Kab. Sleman walaupun hanya seminggu sekali membantu pembinaan tersebut. Untuk membantu pembina mengajar Iqra' pihak lapas menjadikan para WBP yang sudah lancar dalam Membaca al-Qur'an untuk menjadi pengajar. Meskipun demikian pihak lapas masih merasa kekurangan tenaga pembina untuk para WBP.

c. Dana yang Terbatas

Dana yang terbatas merupakan masalah yang paling sensitif dan serius dalam pendidikan maupun pembinaan WBP. Begitu juga yang

dirasakan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman, dalam pembinaan akhlak sangat minim sekali dana yang di dapatkan dari anggaran rutin. Sehingga membuat pihak Kasi Binadik harus memaksimalkan dana yang diperoleh dengan jumlah pengeluaran yang ada dan juga tidak menambah pembina dari luar Lapas dalam pembinaan akhlak tersebut.

d. Kurangnya Dukungan Keluarga

Kurangnya dukungan keluarga menjadi faktor yang sangat penting dalam menghambat proses pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman. Karena dukungan keluarga merupakan suatu motivasi yang sangat berharga dan sangat diharapkan oleh para WBP. Ketika dukungan dari keluarga tidak ada, semangat WBP dalam melakukan pembinaan menjadi melemah dan menjadi tidak semangat. Dengan adanya dukungan dari keluarga para WBP menjadi pribadi yang rajin dan semangat dalam menjalani pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman.

Penulis melihat ketika semangat dan ketekunan dalam diri WBP telah tumbuh, hal ini mempermudah dalam melakukan pembinaan. Sehingga *output* yang di dihasilkan menjadi maksimal dan sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak Lapas yaitu dapat meningkatkan iman dan takwa, menjadi pribadi yang lebih baik serta dapat diterima

kembali oleh masyarakat dan dapat berperan aktif dalam bermasyarakat.

e. Terpuruk Dengan Kasus

Terpuruk dengan kasusnya sendiri merupakan faktor penghambat dalam melakukan pembinaan yang selanjutnya. Karena sibuk memikirkan kasusnya, WBP Menjadi menjadi malas dan enggan untuk melakukan pembinaan. Hal ini akan berdampak tidak baik bagi WBP nya sendiri, baik mentalnya maupun fisiknya. Karena ketika WBP terus memikirkan kasusnya sendiri akan membuat WBP menjadi susah untuk berinteraksi kepada lingkungannya dan lebih banyak menyendiri. Hal seperti ini sama sekali tidak diharapkan oleh pihak Lapas. Dengan demikian pihak Lapas berusaha memberikan motivasi dan bimbingan serta dukungan secara terus menerus. Dalam hal ini pihak Lapas perlu melakukan pembinaan secara pribadi agar WBP yang mengalami keterpurukan bisa menjadi semangat dan bangkit dari keterpurukan sehingga mau berusaha untuk berubah dan menjadi lebih baik lagi. Pembinaan secara pribadi dapat berupa berbicara hanya berdua yaitu Pembina dan WBP dan dalam ruangan tersendiri.

Menurut penulis usaha yang dilakukan oleh pihak Lapas sudah cukup baik, hal ini terlihat ketika bapak Sri Mulyadi memberikan tausiah. Beliau selalu memberikan motivasi dan dorongan yang sangat kuat dan terus menerus supaya WBP menjadi semangat untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik lagi.

Hal-hal menarik yang dapat disampaikan oleh penulis yaitu hampir setiap napi yang penulis wawancarai mengatakan “pembinaan yang dilakukan oleh pak Sri Mulyadi sangat menyenangkan dan dapat membuat sadar serta merubah kita menjadi lebih baik” (Wawancara dengan Salah Satu WBP Kasus Pembunuhan dan Divonis 8 Tahun Penjara Tanggal 24 Februari 2015). Dari lapangan penulis menyaksikan dan juga mendapatkan data bahwa sebagian besar napi aktif dalam menjalankan sunnah-sunnah nabi Muhammad saw, seperti menjalankan shalat-shalat sunnah (shalat sunnah rawatib, shalat dhuha, maupun shalat taubat) dan sering membaca shalawat dan berdzikir disela-sela kegiatan pembinaan akhlak serta menunjukkan sikap yang positif.

Dari hasil penelitian penulis selama beberapa bulan melihat dan berinteraksi secara langsung dengan para WBP di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman, penulis memiliki beberapa kesimpulan terkait dengan pembinaan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman, yaitu banyak para WBP yang berubah secara sikap dan prilakunya menjadi lebih baik walaupun terkadang ada beberapa alumni WBP yang masih ditemukan adanya perilaku-prilaku yang menyimpang bahkan ada alumni WBP yang kembali lagi ke Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman dengan kasus yang serupa maupun kasus yang lebih tinggi lagi, tetapi ini hanya sebagian kecil. Dengan demikian pembinaan akhlak yang dilakukan di

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman telah berhasil memberikan muatan nilai secara baik dan efektif bagi para WBP.